

Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam

Irfan Maulana Adnan¹, Fikri Fathul Aziz²

¹ Universitas Islam Indonesia; maherfanqis@gmail.com

² Universitas Islam Indonesia; fikrifathula@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Muhammad Abduh,
Islamic education
reform, critical thinking,
curriculum integration,
ijtihad,

Article history:

Received 2025-06-28

Revised 2025-07-03

Accepted 2025-07-04

ABSTRACT

This study aims to examine the reformist ideas of Muhammad Abduh and his contributions to Islamic education. His thoughts emerged in response to the stagnation of Islamic education, which emphasized rote memorization and blind adherence (taqlid), limiting the development of critical and rational thinking. Through a rational and contextual approach, Abduh emphasized the importance of balancing intellect and spirituality. He redefined educational goals to include both worldly success and spiritual fulfillment, proposed a tiered curriculum from elementary to higher education, and encouraged teaching methods that stimulate conceptual understanding and critical thinking. This study employs a descriptive qualitative method based on library research. The findings indicate that Abduh's vision especially regarding the integration of religious and secular sciences, curriculum reform, and the revival of ijtihad is highly relevant to contemporary Islamic education. His reformist spirit and emphasis on intellectual freedom offer a solid foundation for transforming Islamic education into a more balanced, rational, and contextual system that aligns with modern challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Irfan Maulana Adnan

Universitas Islam Indonesia; maherfanqis@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia (Jamil, 2024). Pemikiran tentang pentingnya pendidikan telah menjadi perhatian banyak tokoh besar dalam

sejarah Islam, salah satunya adalah Muhammad Abduh adalah seorang pemikir Muslim yang hasil-hasil pemikirannya selalu dbicarakan dan dirujuk oleh banyak kalangan (Dhalimunthe, 2010). Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 Masehi. Nama lengkapnya, Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah Mesir (Ria, 2024).

Muhammad Abduh adalah seorang yang terkenal reformis di dunia Islam terutama di Indonesia. Studi tentang pemikiran Muhammad Abduh telah dilakukan oleh banyak peneliti yang mencakup aspek-aspek teologis pembaruan, rekonstruksi pemikiran Islam, pemikiran pendidikan, konsep pembaruan atau modernisasi pendidikan Islam serta inovasi pendidikan (Zuhri dkk., 2023). Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa dan menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis oleh Muhammad Abduh (Bahrul Alam dkk., 2024).

Pemikiran Muhammad Abduh tidak hanya sekedar dari ruang hampa, melainkan dibentuk dari keadaan sosial, politik serta intelektual yang berkembang pada masanya. Mesir yang merupakan tempat lahir Muhammad Abduh yaitu sebuah negara yang sebagian besarnya berada di wilayah Afrika. Dalam perkembangannya, negara ini memiliki peran sentral dalam pengembangan Islam di wilayah Afrika. Namun, pada akhir abad ke-18, Mesir sempat dikuasai oleh Perancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Meski penjajahan tersebut tidak bertahan lama, tetapi pengaruh yang ditimbulkan sangat besar, salah satunya memicu pembaruan Islam (Adryamarthanino & Ningsih, 2022). Pada 2 Juni 1798, ekspedisi Napoleon berhasil medarat di Mesir dan mengalahkan Mamluk, serta menguasai Kairo. Napoleon Bonaparte menduduki Mesir antara 1798 hingga 1807. Sewaktu Napoleon datang, Mesir tengah dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Di saat yang sama, datang pasukan Sultan Salim III dari Turki Ottoman yang berusaha mengusir Perancis dari Mesir. Menurut catatan sejarah, Napoleon menguasai Mesir selama tiga tahun. Meski hanya sebentar, pendudukan Perancis telah meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi Mesir.

Kemudian pada abad ke-19 merupakan periode kebangkitan umat Islam. Wacana modernisasi Islam dalam pemikiran dan gerakan adalah upaya untuk merekonstruksi penafsiran, pemahaman tentang Islam klasik, serta dikontekstualisasikan dengan perkembangan modernitas Barat seperti: Rasionalisme, Nasionalisme, Demokrasi, HAM, Gender dan Perjuangan sosial. Padahal saat era keemasan Islam, umat Islam melalui para ilmunan dan filosof telah mengembangkan pemikiran dan pemahaman yang modern-rasional dan kontekstual (Usman & Umar, 2021). Dengan Kondisi pada masa itu, kemunculan Muhammad Abduh di penghujung abad ke 19 M. Muhammad Abduh menyuarakan pembaharuan atas ajaran Islam melalui pendidikan dengan menanamkan prinsip dan pengertian Islam. Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu yang melahirkan amal. Dengan demikian pendidikan islam mampu menumbuhkan kembangkan pemahaman yang benartentang hakikat keberadaan umat manusia di dunia. sebagian orang adalah termasuk yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW sebagai mujaddid (Septiyadi & Nurpadjarillah, 2023).

Dalam bidang pendidikan, Muhammad Abduh berusaha menggabungkan antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern serta semangat Reformasi yang dibawanya. Upaya pembaruan yang digagas oleh Muhammad Abduh menjadi pijakan awal dalam menilai kembali arah pendidikan Islam. Namun, di balik semangat tersebut, masih terdapat berbagai persoalan mendasar yang membelit pada sistem pendidikan Islam. Persoalan ini tidak hanya menyangkut input dan proses, tetapi juga hingga pada kualitas output yang dihasilkan (Prasetya, 2019)

Maka dari itu, kajian terhadap pemikiran pendidikan Muhammad Abduh menjadi relevan untuk dilakukan guna menelaah bagaimanakah nilai-nilai reformasi yang ditawarkan mampu menjawab tantangan pendidikan Islam baik pada masa lalu maupun masa kini. Dengan memahami gagasan-gagasannya secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara nilai-nilai keislaman yang valid dan kebutuhan pembaruan pendidikan yang kontekstual sesuai tuntutan zaman. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas pemikiran pendidikan Muhammad Abduh secara lebih terfokus, dalam upayanya memadukan ajaran Islam yang bersifat modernis demi membentuk sistem pendidikan Islam yang efektif dan relevan.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang sistematis dan menyeluruh terhadap data. Menurut Moleong, landasan teoritis penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi (Moleong, 2017). Karena itu pada bagian fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatar belakangi secara teoritis penelitian kualitatif.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir tahun 1849 di Mesir Hilir, dan menetap di Desa Marhalat, Mesir. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh menjadi dewasa dibawah asuhan ibu dan bapaknya yang taat beragama. Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki dan telah menetap lama di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah binti Utsman al-Kabir, Silsilah Ibunya apabila di telusuri berasal dari keturunan bangsa Arab dan sampai kepada Umar bin Khattab (Prasetya, 2019). Kemudian pada tahun 1863 dia dikirim orangtuanya ke Thanta untuk mempelajari ilmu seperti nahwu dan fiqh di masjid al Ahmadi. Ketika menuntut ilmu di Thanta Muhammad Abduh merasa kurnag puas dengan metode pengajarannya yang dinilai monoton, contohnya guru ketika mengajar hanya menyuruh menghafal yang arti-artinya tidak begitu difahami oleh murid-murid. Hal ini menyebabkan Muhammad Abduh berhenti untuk menuntut Ilmu (Arwen & Kurniyati, 2019).

Setelah vakum dalam menuntut ilmu, berkat adanya dorongan motivasi yang diberikan pamannya yakni Syekh Darwis, maka Muhammad Abduh pun kembali ke Thanta

untuk meneruskan pendidikannya. Setelah menyelesaikan studinya di sana pada tahun 1866, ia melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar. Saat di Al-Azhar, dia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, memiliki pemikiran mandala dan kecerdasan luar biasa yang sangat mengesankannya, terutama mengenai semangat perjuangannya. Di bawah bimbingan al-Afghani, Abduh mulai mempelajari filsafat dan menulis artikel untuk surat kabar al-Ahram yang baru didirikan. Pada tahun 1877, ia menyelesaikan pendidikannya pendidikan di Al-Azhar dan diangkat sebagai dosen di sana (Nafakhati dkk., 2024).

Kondisi Pendidikan Islam Sebelum Muhammad Abduh

Sebelum munculnya pemikiran reformis Muhammad Abduh, pendidikan Islam mengalami stagnasi. Abad-19 merupakan masa suram bagi dunia Islam, hal ini disebabkan karena umat Islam terus-menerus mengalami kemerosotan, keterbelakangan terhadap ilmu pengetahuan serta banyak negara Islam mengalami penjajahan oleh bangsa barat serta system dalam pendidikan cenderung tradisional dan kurang relevan terhadap perubahan zaman (Septiyadi & Nurpadjarillah, 2023). Kemunduran umat Islam terjadi setelah Dinasti Turki Usmani mengalami kekalahan perang di Eropa, yang lama kekuasaannya lebih kurang enam abad, puncak kejayaannya pada abad ke-16 sampai abad ke-18. Kondisi umat Islam pada waktu itu dijajah dan negara-negara Islam dibagi menjadi negara-negara kecil. Kondisi pendidikan Islam telah meninggalkan budaya rasional (filsafat), budaya tulis dan ilmu-ilmu yang diajarkan pada umumnya adalah ilmu-ilmu agama (Rozali, 2022).

Banyak tuduhan yang diarahkan kepada Imam al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H), sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam. Berdasarkan Penelitian Rozali menunjukkan bahwa tuduhan terhadap al-Ghazali didasarkan pada bukunya Tahafut al-Falasifah yang diduga menjadikan perkembangan pemikiran dan peradaban Islam menjadi statis. Konversi pemikiran al-Ghazali yang tenggelam dalam dunia sufi dan bukunya Ihya 'Ulum al-Din juga dituduh menjadi kemunduran umat Islam terhadap realitas kehidupan dunia. Menurut mereka, sufisme merupakan penyebab nestapa umat Islam dewasa ini. Bagi mereka, sufisme merupakan gerakan ruhani yang bertujuan merasakan kelezatan bersama Allah secara pribadi.

Seorang sufi harus puas dengan apa yang mereka miliki. Seorang sufi harus berpasrah diri kepada Allah dan memenuhi kehidupannya dengan ibadah ritual. Rasa lapar merupakan wahana yang ideal untuk menuju Allah. Kemiskinan bukan merupakan hal yang harus diatasi, bahkan kemiskinan merupakan sarana untuk mempercepat takhalli untuk menuju tajalli, Artinya seseorang tidak akan bisa mengalami tajalli yakni kehadiran maknawi Allah dalam hati jika ia belum membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk. Mereka berkesimpulan bahwa sufisme sarat dengan nilai-nilai fatalis, mengabaikan kehidupan materi, tidak memikirkan kemaslahatan umat serta larut dalam mencari kebahagiaan pribadi (Rozali, 2022).

Umat Islam juga mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan kemandekan, stagnasi ilmu pengetahuan, perpecahan dikarenakan melemahnya pendidikan intelektual, kemunduran dalam politik, dan kemajuan Barat pada saat itu. Kerajaan Turki sebagai sebuah kerajaan besar pada saat itu pelan-pelan mengalami kemunduran, kerajaan Islam Mughal di India abad ke-18 juga mengalami kemunduran, masyarakat Mesir juga menyadari

ketertinggalannya dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon mulai menguasai Mesir tahun 1789 M. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kelemahan Turki Usmani, pertama intern, yaitu terbentangnya wilayah yang luas dan bisa menjadi permasalahan jika tidak ditangani oleh penguasa yang kuat, sultan-sultan pasca kekuasaan Sulaiman I tidak sekuat penguasa-penguasa sebelumnya, terjadinya konflik kekeluargaan, sultan hidup bermewahan, pasukan elite Yenessari konflik dengan sultan. Kedua ekstern, menguatnya militer dan ilmu pengetahuan Eropa. Kemudian abad-abad berikutnya mulai satu demi satu daerahnya dicaplok oleh negara-negara baru (Sembiring, 2022).

Pada zaman pemerintahan Turki Utsmani, pendekatan pengajarannya mengharuskan murid-murid menghafal secara luas, meskipun mereka tidak memahami maknanya. Guna utama pendidikan Islam pada masa tersebut yaitu untuk membentuk dan menguasai pengetahuan intelektual, sehingga orang yang mendukung adalah para ulama yang mematuhi satu mazhab tertentu, bukan ulama yang melakukan penilaian berdasarkan ijtihad (Nelly, 2024). Kurikulum yang berlaku pada masa itu lebih menekankan hafalan terhadap teks-teks tanpa didasari penalaran kritis, serta minimnya pengembangan ilmu-ilmu rasional yang merupakan warisan besar peradaban Islam masa klasik.

Selain itu munculnya kasus-kasus seperti dualisme pendidikan yang melahirkan dua kelas sosial yang berbeda. Jenis mazhab pertama menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang tidak mau menerima perubahan dan cenderung melestarikan tradisi. Jenis sekolah kedua melahirkan kelas elit pemuda sebagai hasil pendidikan yang dimulai pada abad-19. Muhammad Abduh melihat dari sisi negatif kedua cara berpikir tersebut. Dia melihat, bahwa pikiran pertama tidak dapat dipertahankan. Karena mempertahankan pemikiran ini akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh dari kehidupan dan pemikiran modern. Pada pemikiran kedua, ia melihat bahwa bahaya yang mengancam fondasi agama dan moralitas akan digoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka terima (Al-Farizi dkk., 2021).

Muhammad Abduh salah satu dari seorang Pemikir Pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikirannya membawa dampak yang signifikan dalam berbagai tatanan kehidupan pemikiran masyarakat meliputi aspek penafsiran Al-Qur'an, pendidikan, social masyarakat, politik, peradaban dan sebagainya. Keinginannya untuk melakukan reformasi pemikiran, Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara kelompok yang berpegang teguh pada taqlid dan mereka berlebihan dalam mengikuti Barat, baik itu pada budaya dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam metode pembaharuannya: sesungguhnya aku menyeru kepada kebebasan berfikir dari ikatan belenggu taqlid dan memahami agama sebagaimana salaful ummat terdahulu (Abbas, 2014).

Dalam kitabnya *al-Islam Dim al-Ilm wa al-Madaniyah* (Islam adalah Agama Pengetahuan dan Peradaban), sikap jumud yaitu kaku, stagnan, atau tertutup terhadap perubahan serta ide-ide baru perkembangan zaman adalah salah satu sebab di yang membawa kepada kemunduran umat Islam. Dan sikap jumud dalam diri umat Islam tidak lepas dari penguasa asing yang menjajah umat Islam. Mereka sengaja mengembangkan ajaran-ajaran yang membuat umat Islam statis, beku, seperti pemujaan yang berlebih-lebihan kepada syekh dan wali, kepatuhan kepada ulama, taqlid buta kepada ulama terdahulu serta ajaran dan sikap tawakkal serta penyerahan total dalam segalagalanya pada qada dan qadr.

Semua hal tersebut kemudian membawa kepada kebekuan akal dan berhentinya pemikiran dinamis dalam Islam.

Dalam kaitannya dengan kekuatan akal Abduh berpandangan bahwa akal pikiran kita hendaknya haruslah dibebaskan dari belenggu taqlid. Bahkan ia mendorong umat Islam agar memahami dan mengkaji kembali ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama-ulama awal (sebelum munculnya firqah-firqah atau mazhab-mazhab dalam Islam) dan mengambil langsung dari sumber-sumber utama ilmu-ilmu keIslama. Sebagai solusi atas bahaya taqlid, Abduh menyerukan pintu ijtihad dibuka selebar-lebarnya sampai hari kiamat. Ia menekankan pentingnya interpretasi independen (ijtihad) terhadap teks-teks Islam, dengan menggunakan akal dan pertimbangan rasional sesuai konteks zaman (Nur Wahyudi & Zaenab, 2023).

Beberapa Latar belakang inilah yang pada akhirnya melahirkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan formal dan nonformal dengan tujuan menghilangkan dikotomi dalam pendidikan. Muhammad Abduh memusatkan pemikirannya pada empat hal dalam bidang pendidikan formal: tujuan, kurikulum, metode pengajaran dan pelatihan bagi perempuan. Arbiyah Lubis menjelaskan empat hal ini secara gamblang dalam bukunya *Muhammadiye and Muhammad Abduh's Thought: A Comparative Study*:

1. Tujuan pendidikan

Muhammad Abduh merumuskan tujuan pendidikan, yaitu: "Tujuan pendidikan adalah untuk melatih akal dan jiwa serta mentransfernya semaksimal mungkin sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (Al-Farizi dkk., 2021)

Tujuan Muhammad Abduh jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan saat itu, yang hanya mengutamakan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya. Muhammad Abduh menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Ia menolak sistem pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman kritis. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara akal tetapi juga luhur secara moral.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh merumuskan berdasarkan tingkatan tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Adapaun materi yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh menurut tingkatannya adalah sebagai berikut (Asifa, 2018):

1. Pendidikan Dasar

- a. Akidah Islam, berisi tentang ringkasan akidah Islam yang disepakati oleh Ahlus Sunnah, bukan mengandung makna kontradiktif antar golongan. Penyajian pelajaran harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu sebagai

perbandingan diajarkan pula akidah Kristen beserta kekacauan dan kesamarannya.

b. Fiqh dan Akhlak

Dalam pelajaran fiqh meliputi masalah halal dan haram, ibadah yang asli dan ibadah yang bid'ah serta hal-hal yang wajib dan sunnah. Semua materi berdasarkan pada al-Qur'an, Hadis dan pendapat sahabat. Dalam pelajaran akhlaq, pembelajaran yang diajarkan tentang akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.

c. Sejarah Islam, berisi tentang ringkasan sejarah-sejarah agama Islam.

2. Pendidikan Menengah

Pengembangan kurikulum Sekolah Menengah dan Kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran mantiq dan filsafat yang sebelumnya tidak boleh diajarkan. Selain itu dimasukkan pula pelajaran sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah diraih umat Islam. Juga diberikan pelajaran syari'at, kemiliteran, ilmu pemerintahan tergantung dengan tujuan dan profesi yang pelajar inginkan (Arwen & Kurniyati, 2019).

3. Pendidikan Tinggi

Pelajaran agama pada tingkat ini ditujukan mereka yang akan menjadi pendidik, yang disebutnya sebagai "urafa' al-Ummah". Pelajaran yang diberikan mencakup (Huda, 2007):

- 1) Tafsir
- 2) Hadits yang telah diseleksi kesahihannya
- 3) Bahasa Arab dengan segala cabangnya
- 4) Akhlak dengan pembahasan yang rinci sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din.
- 5) Ushul Fiqh
- 6) Sejarah yang diuraikan secara rinci tentang Sejarah Rasulullah dan Sahabat, Sejarah Kerajaan-kerajaan Islam, Kemajuan dan Keruntuhannya.
- 7) Retorika
- 8) Ilmu Kalam, pada tingkat ini Ilmu Kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya disertai argumen-argumen tiap madzhab. Tujuannya adalah untuk memperluas cakrawala.
- 9) Sejarah, mencakup sejarah Nabi dan sahabat, serta akhlak dan jasa-jasa mereka. Juga diperkenalkan tentang sebab-sebab kemajuan Islam masa lampau, uraian tentang Khilafah Usmaniyah, yang keseluruhannya diberikan secara ringkas.

3. Metode Pengajaran

Ada 2 aspek metodologi pendidikan yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk mikro (metode mengajar) dan bentk makro (metodologi sebagai satu sistem) (Asifa, 2018) Ada 2 aspek metodologi pendidikan yang dibicarakan oleh Muhammad Abduh, yaitu metodologi dalam bentuk mikro (metode mengajar) dan bentk makro (metodologi sebagai satu sistem) (Asifa, 2018)

1. Metodologi Pendidikan Mikro Dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode mengajar mempunyai peranan penting. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami suatu disiplin ilmu sebagian besar dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode pengajaran lebih baik daripada materi, seseorang guru yang menguasai metode pengajaran lebih baik daripada hanya sekedar diberi materi saja, karena dengan metode pengajaran yang efektif dapat memudahkan peserta didik memahami suatu hal, meskipun materi yang disampaikan kurang menarik. Metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran tidak selalu sama. Pada umumnya ahli kependidikan mengklasifikasi metode mengajar kepada beberapa bagian, antara lain:

- a. Metode ceramah dan cerita, yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu.
- b. Metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk bertanya. Dengan metode ini, memupuk keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapat dan membantah pendapat orang lain jika tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c. Metode latihan dan pengalaman. Menurut anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan perlu guru harus memperagakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat.

2. Metodologi Makro

Metodologi makro adalah metodologi sebagai satu system, yaitu satu kesatuan organisasi yang dinamis dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Menurut Muhammad Abduh, seorang pimpinan sekolah harus mempunyai kapasitas pemikiran yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, memahami agama dan melaksanakan agama tersebut dengan konsekuen, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang modern, disenangi oleh masyarakat, dan harus mampu mengadakan pengontrolan dan perbaikan. Selain kepala sekolah, guru juga merupakan komponen yang sangat penting dalam system pendidikan makro. Pendidikan jiwa itu penting karena jiwa memiliki tugas yang berbeda dengan akal. Akal di didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dengan tujuan agar anak memperoleh sesuatu yang berguna. Sedangkan jiwa di didik untuk memperoleh jiwa yang mulia. Menurut Muhammad Abduh kedua unsur pokok harus sama-sama berpengaruh untuk mencapai kebahagiaan (Fitriana & Syahidin, 2021).

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh di Dunia Islam

Muhammad Abduh memiliki andil yang besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer, diantaranya (Fitriana & Syahidin, 2021):

- 1) Reformasi pendidikan, tujuannya untuk menyelamatkan masyarakat mesir dan memperbaiki sistem pendidikan untuk mencetak generasi yang shaleh.
- 2) Mendirikan lembaga dan yayasan sosial, diantaranya Jami'ah Khairiyah Islamiyah, Jami'ah Ihya al 'Ulum al-'Arabiyyah, dan Jami'ah at-Taqqorub baina al-Adyan.
- 3) Mendirikan sekolah pemikiran, tujuannya agar membangkitkan akal umat muslim untuk menghadapi musuh-musuh Islam.

4) Penafsiran al-Qur'an. Di antara pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan menghadirkan buah karya penafsiran al-qur'an. Tafsir Al-Mannar yang di tulis Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridho yang telah memberikan corak baru dalam ilmu tafsir. Corak tafsir yang dikembangkan ini disebut Mufassirin "adabi ijtimai'i" (budaya masyarakat). Corak ini menurut Muhammad Husein adz-Dzahabi menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan.

Dari gagasan-gagasan Muhammad Abduh dapat di pahami bahwa disamping pendidikan akal, ia pun mementingkan pendidikan spiritual. Dengan demikian, ia tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berpikir, tetapi juga mengharapkan lahirnya generasi yang memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih, sebab dengan pendidikan spriritual diharapkan terbentuknya sikap moral tinggi serta sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat dihilangkan. Kedua aspek ini merupakan sasaran utama pembaharuan Muhammad Abduh.

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh dilatsr belakang oleh factor situasi, yaitu situasi social keagamaan srta situasi pendidikan pada saat itu, misalnya pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khufarat yang menjadi ciri dunia saat itu termasuk di negara Mesir. Sebagaimana juga adanya faktor politik, Tulisan-tulisannya tentang politik, menurut Abdul Al 'Athi Muhammad, telah memberikan andil besar dalam membangkitkan opini public sebelum terjadi pemberontakan itu (Bahrul Alam dkk., 2024).

Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh menandai babak penting dalam gerakan pembaruan Islam, khususnya dalam konteks revitalisasi sistem pendidikan. Menurut Abduh, upaya untuk membenahi pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengembalikan sistem pembelajaran kepada bentuk aslinya di masa awal Islam. Lebih dari itu, sistem pendidikan harus diadaptasi secara kontekstual terhadap perkembangan dan tuntutan zaman modern, agar tetap relevan dan fungsional dalam menjawab persoalan umat secara komprehensif. Setidaknya terdapat empat gagasan utama dalam pemikiran Abduh yang hingga kini masih relevan dan dapat menjadi dasar penguatan manajemen pendidikan Islam di era kontemporer.

Pertama, kritik terhadap sistem pendidikan dikotomis. Muhammad Abduh menolak paradigma pendidikan yang membatasi kewajiban belajar hanya pada studi keislaman klasik berbahasa Arab, khususnya yang berorientasi pada dogma-dogma kalamiyah. Menurutnya, kewajiban belajar mencakup pula penguasaan terhadap ilmu-ilmu modern, termasuk ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan pemikiran Barat. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk meniru secara buta, melainkan untuk memahami faktor-faktor kemajuan yang telah dicapai peradaban Barat, agar umat Islam dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan kritis (Wiranata, 2019). Saat ini, semangat pembaruan tersebut tercermin dalam kebijakan integrasi kurikulum antara ilmu keislaman dan ilmu umum di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Hal ini menjadi strategi penting untuk mencetak lulusan yang memiliki keunggulan spiritual, intelektual, dan profesional (Afkar & Resky, 2024).

Kedua, konsep sistem pendidikan Islam yang integral. Bagi Abdul, pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengasah daya pikir rasional (akal), tetapi juga membina jiwa dan moralitas peserta didik. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak individu yang sukses secara duniawi, tetapi juga mampu meraih kebahagiaan ukhrawi. Dengan demikian, sistem pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan berintegritas tinggi. Pemikiran ini menempatkan pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas Muslim yang progresif dan kontributif dalam kehidupan sosial.

Ketiga, Abdul mengangkat pentingnya reformasi metode pengajaran. Ia mengkritik keras praktik pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Baginya, metode seperti itu tidak hanya tidak efektif, tetapi juga kontraproduktif terhadap perkembangan nalar peserta didik. Abdul sendiri menunjukkan preferensinya terhadap metode diskusi dan analisis dalam pengajarannya di Al-Azhar. Dalam konteks ini, ia mengedepankan pentingnya pemahaman konseptual dan pengembangan daya pikir kritis. Upaya Abdul menerjemahkan teks-teks modern ke dalam bahasa Arab juga mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan bahasa sebagai alat penyebaran ilmu pengetahuan. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi ilmiah (Afkar & Resky, 2024).

Keempat, gagasan Abdul mengenai manajemen kesejahteraan tenaga pendidik melalui sistem pengajian guru yang layak dan berkelanjutan juga menjadi terobosan penting dalam manajemen pendidikan. Ia memahami bahwa semangat pengabdian guru tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan hidup dasar mereka. Meski usulan ini sempat mendapat resistensi dari sebagian kalangan ulama yang khawatir akan menurunkan semangat keikhlasan, Abdul menegaskan bahwa kesejahteraan material adalah prasyarat untuk menciptakan kualitas pengajaran yang optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemikiran Muhammad Abdul dalam bidang pendidikan tidak hanya mencerminkan respons terhadap problematika sosial-keagamaan pada zamannya, tetapi juga menghadirkan fondasi paradigmatis bagi reformasi sistem pendidikan Islam yang lebih rasional, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan. Melalui pendekatan yang inklusif, progresif, dan multidimensional, Abdul telah memberikan arah baru bagi manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika global dan tuntutan umat Islam modern.

CONCLUSION

Pemikiran Muhammad Abdul lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran intelektual, sosial, dan spiritual akibat adanya sikap jumud, taqlid buta, serta sistem pendidikan yang kaku dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Muhammad Abdul membawa semangat reformasi dengan menekankan keseimbangan antara akal dan jiwa, iman dan ilmu, serta antara nilai-nilai keislaman dan pengetahuan modern. Ia merumuskan tujuan pendidikan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan menyusun kurikulum yang komprehensif mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi, dan menekankan juga metode pengajaran yang dapat menstimulasi daya pikir secara kritis. Kontribusi Abdul dalam bidang pendidikan mencakup rasionalitas dalam

pemahaman agama, pembukaan kembali pintu ijtihad, serta penolakan terhadap sistem pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman. Gagasan-gagasannya memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta membina peserta didik menjadi insan yang cerdas, bermoral, dan kontributif terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemikiran Abduh menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkembang.

REFERENCES

- Abbas, N. (2014). MUHAMMAD ABDUH: KONSEP RASIONALISME DALAM ISLAM. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 51–68.
- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022). Sejarah Singkat Pembaruan Islam di Mesir. *Kompas.com*.
- Afkar, M. S., & Resky, M. (2024). Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 5(3), 2226–2240.
- Al-Farizi, M. Y., Makbul, M., & Faharuddin, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–52.
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019a). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019b). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Asifa, F. (2018). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Bahrul Alam, Malvina Vioday, Sutikno, & Alaika M. Bagus Kurnia PS. (2024). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10615083>
- Dhalimunthe, S. S. (2010). LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH. 2.
- Fitriana, A., & Syahidin, S. (2021). Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20th Century Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v4i2.76>
- Huda, S. (2007). Reorientasi Sistem Pendidikan Islam Telaah Atas Konsep Pendidikan Muhammad Abduh. *Empirisma*, 16(1), 16–28.
- Jamil, S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh. 2.
- Nafakhati, A., Fitria, S. N., Maulana, M. F., & Anbiya, B. F. (2024). Contextualizing Muhammad Abduh's Thought on Religious Tolerance in Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23457>
- Nelly. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik, Pertengahan Hingga Masa Modern. *Journal on Education*, 6(2), 15315–15329.
- Nur Wahyudi, M., & Zaenab, S. (2023). Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif

- Muhammad Abduh. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(1), 11–20.
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i1.15525>
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 440–465.
- Ria. (2024). Biografi Muhammad Abduh, Seorang Tokoh Pembaru Islam. Kumparan.
- Rozali, M. (2022). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM. *AL-KAFFAH*, 10(1), 54.
- Ricky Satria Wiranata. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 113–133.
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>
- Sembiring, I. M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Turki. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 10–23. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>
- Septiyadi, N. R. T., & Nurpadjarillah, L. (2023). PEMBAHARUAN DALAM ISLAM ABAD 19. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 176.
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>
- Zuhri, M. T., Rohmatulloh, R., Ijudin, I., Masripah, M., & Sahlani, L. (2023). Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 474–489.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2806>